

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali dikenal sebagai Pulau Dewata, dan terkenal dengan keindahan panorama alamnya yang dihiasi dengan ribuan pura, telah menjadi tujuan wisata. Bali berpenduduk sekitar 4 juta jiwa dan mayoritas penduduk Bali beragama Hindu. Agama lain adalah Buddha, Islam, Protestan, dan Katolik. Orang Bali adalah umat Hindu Bali yang taat yang mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk ritual tradisional yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan di dunia. Ini masih menjadi daya tarik wisata yang bisa diselamatkan. Pulau Bali merupakan bagian dari kepulauan Sunda Kecil dengan panjang 153 km dan lebar 112 km, berjarak sekitar 3,2 km dari pulau Jawa. Provinsi Bali terbagi atas 8 kabupaten, yaitu Kabupaten Badung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Tabanan, 1 kota madya yaitu Denpasar dan Kabupaten Buleleng. (Wikipedia, 2019).

Kabupaten Buleleng adalah Kabupaten yang terluas di Pulau Bali. Kabupaten Buleleng berada di Bali Utara. Kabupaten ini dibatasi oleh Kabupaten Jembrana di bagian Barat, Tabanan, Badung dibagian Selatan, dan di sebelah Timurnya dibatasi oleh Kabupaten Karangasem serta Laut Jawa

disebelah utaranya. Kabupaten Buleleng mempunyai sembilan kecamatan yaitu Kecamatan Gerokgak, Kecamatan Busungbiu, Kecamatan Sukasada, Kecamatan Banjar, Kecamatan Kubutambahan, Kecamatan Seririt, Kecamatan Tejakula, Kecamatan Sawan dan Kecamatan Buleleng. Banyak hal menarik dan unik yang dapat di nikmati di Buleleng, tidak hanya objek wisata atau berbagai suguhan seni, tetapi juga warisan budaya serta tradisi kuno yang masih dilakukan di beberapa desa tua yang sering disebut desa Bali Aga.

Bali Aga merupakan desa yang masih mempertahankan pola hidup yang tata masyarakatnya mengacu pada aturan tradisional adat desa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Bali Aga ini mengakui diri mereka adalah penduduk asli, jadi mereka sudah ada jauh sebelum pengaruh atau invansi dari kerajaan Majapahit datang ke Bali. Desa Bali Aga memiliki banyak keunikan dan kekhasan salah satunya adalah adat dan tradisi yang unik. Sejumlah desa yang tergolong Bali Aga di Kabupaten Buleleng yaitu di Kecamatan Banjar seperti Desa Sidatapa, Desa Pedawa, Desa Cempaga, dan Desa Tigawasa. Di Kecamatan Tejakula seperti Desa Julah, dan Desa Sembiran.

Sembilan adalah sebuah desa perbukitan di Kecamatan Tejakula, 27-30 km sebelah timur kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali. Dikenal sebagai peninggalan desa kuno dari Abad Megalitikum, desa Sembilan terletak antara 300m dan 800m di atas permukaan laut. Karena posisi ini, udara di desa Sembilan sangat panas pada siang hari, dengan suhu mencapai 28°C hingga 32°C. Saat sore hari, kondisi udara menjadi lebih sejuk, dengan malam yang sedikit dingin dan berkabut..(Soemaryatmi et al., n.d. 2013)

Adat istiadat di Desa Sembiran masih dipertahankan hingga kini. Saat upacara-upacara tertentu masih dipentaskan tarian-tarian sakral sebagai bentuk perwujudan bahwa kesenian warisan nenek moyang harus terus dipertahankan baik dalam konteks lingkungan keluarga maupun masyarakat, Apalagi, ritual adat Desa Sembiran berkaitan erat dengan siklus hidup masyarakat setempat. Kebiasaan tumbuh seiring dengan peristiwa kehidupan, dari lahir sampai mati. salah satu ritual *Ngaturin*.

Upacara *Ngaturin*, Ini adalah ritual yang harus dilakukan oleh semua orang yang sudah menikah (laki-laki). Diselenggarakan di Kuil Pengaturan. Kuil pengaturan terletak di desa Tajung/Puchak. Diselenggarakan pada Kesanga Sasi pada tanggal 3 dan 6 penanggalan Sembilan. Kewajiban menyembelih seekor anak sapi (berusia 3-6 bulan) adalah 3 keturunan (1 gen sama dengan 2 anak sapi, jadi totalnya 6 anak sapi). Kalahkan 4 Tegen (8 Godel). Jika Anda memiliki pertanian atau membeli tanah di luar desa Anda, Anda perlu menambahkan 1 tangan. Upacara *Ngaturin* ini dilaksanakan untuk pemberian balasan untuk air suci yang diterima (dasar permohonan pelukatan), selain itu upacara ini juga dipercayai oleh masyarakat Desa Sembiran untuk meminta tempat yang bagus untuk leluhur kita yang sudah meninggal dunia. Adapun keunikan dalam Tradisi ini yaitu bahan utama dalam hidangan yang disajikan menggunakan daging sapi sedangkan kebanyakan masyarakat yang beragama hindu tidak memakan olahan daging sapi, sedangkan masyarakat Desa Sembiran dalam melaksanakan Tradisi ini menggunakan daging sapi sebagai bahan utama, selain itu hidangan pada tradisi *Ngaturin* hanya dapat dinikmati di *pura pengaturan* dan di rumah

masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut, hidangan ini tidak boleh dibawa keluar rumah maupun ke luar Desa oleh masyarakat Desa Sembiran, karena kepercayaan masyarakat Desa Sembiran jika membawa hidangan keluar rumah maka akan ada musibah yang menimpa kepada orang yang membawanya hidangan tersebut keluar rumah, dan hidangan ini hanya bias dinikmati dalam 1 hari saja, jika hidangan ini masih tersisa maka harus dibuang atau dikubur karena tidak boleh menikmati hidangan ini lebih dari 1 hari. I Nyoman Sutarmi, Pemangku Adat Desa Sembiran (wawancara pada tanggal 21 Oktober 2021, di Sembiran).

Dalam upacara *Ngaturin* terdapat beberapa hidangan yang harus disajikan. Hidangan yang disajikan merupakan ciri khas karena hidangan ini hanya bisa ditemukan dalam pelaksanaan tradisi *ngaturin* di Desa Sembiran, hidangan ini wajib dibuat karena sebagai sarana upacara, selain itu hidangan ini juga disajikan untuk dinikmati oleh masyarakat yang ikut membantu dalam pelaksanaan tradisi *Ngaturin*. Dalam penelitian ini hidangan yang akan diteliti yaitu hidangan yang dinikmati oleh masyarakat.

Selain hidangan yang khas ada juga teknik penyajian, Menurut Nur Azizah (2008:42), penyajian makanan merupakan komponen akhir dari sebuah menu makan. Bahkan jika makanan tersebut diolah dengan fokus pada rasa, jika penyajiannya tidak dilakukan dengan baik, nilai dari makanan tersebut akan menjadi tidak berarti.

Selain hidangan yang khas ada juga penyajian yang masih sangat tradisional, karena dalam penyajiannya masih menggunakan alat-alat yang terbuat dari bahan-bahan alami, seperti daun jaka, daun ental (rontal) dan

bambu. Bahan-bahan alami yang didapatkan dari kebun selanjutnya dianyam atau dibentuk oleh masyarakat Desa Sembiran. Daun jaka dipergunakan untuk membuat tekor, sedangkan daun ental (rontal) dipergunakan untuk membuat sayung dan bambu dipergunakan untuk membuat klatkat. Hasil anyaman ini dipergunakan sebagai sarana penyajian makanan dalam upacara *Ngaturin*, selain itu alat-alat ini juga dipergunakan untuk alat penyajian makanan untuk masyarakat yang membantu pada saat tradisi *Ngaturin* berlangsung.

Dalam tradisi *Ngaturin* terdapat tradisi *Magibung*, *Magibung* dilakukan setelah acara persembahyangan selesai. Seluruh masyarakat yang membantu dalam tradisi ini melakukan tradisi *Magibung*, *Magibung* dilakukan untuk merayakan kelancaran tradisi *Ngaturin*.

Dalam tradisi *Magibung* masih menggunakan alat-alat tradisional seperti, klatlat yang dialasi dengan daun pisang digunakan sebagai tempat menyajikan nasi, tekor digunakan untuk tempat menyajikan lauk pauk (lawar barak, lawar abang, lawar jeruk, lawar gecok, lawar AG, urutan dan sambal lenga) dan sayung dipergunakan untuk menyajikan jukut gamis dan jabur.

Tradisi *Ngaturin* di Desa Sembiran terdapat beberapa hidangan khas dan penyajian yang tidak ada di desa-desa lain karena hidangan dan penyajian pada tradisi *Ngaturin* belum diketahui oleh masyarakat luar desa Sembiran dan hidangan dan penyajian pada tradisi *Ngaturin* belum dipublikasikan secara luas.

Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian identifikasi hidangan dan penyajian pada tradisi *Ngaturin* di Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Adanya hidangan pada tradisi *Ngaturin* yang terikat oleh aturan adat dan tidak bisa dimodifikasi.
2. Hidangan hanya muncul pada saat tradisi *Ngaturin*.
3. Hidangan khas yang ada di Desa Sembiran tidak ada di desa-desa lain.
4. Perlu adanya teknik penyajian hidangan yang standar pada tradisi *Ngaturin* di Desa Sembiran.
5. Kurangnya publikasi terhadap hidangan dan penyajian pada tradisi *Ngaturin* di Desa Sembiran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka peneliti membatasi masalah-masalah yang ada di lapangan sehingga data yang diperoleh lebih akurat, adapun batasan masalah tersebut yaitu tentang identifikasi hidangan dan penyajian *patemon* pada tradisi *Ngaturin* di Desa Sembiran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja hidangan *patemon* yang dinikmati pada tradisi *Ngaturin* di Desa Sembiran?
2. Bagaimana penyajian hidangan *patemon* yang dinikmati pada tradisi *Ngaturin* di Desa Sembiran?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh identifikasi jenis hidangan *patemon* yang dinikmati pada tradisi *Ngaturin* di Desa Sembiran
2. Untuk memperoleh identifikasi penyajian hidangan *patemon* yang dinikmati pada tradisi *Ngaturin* di Desa Sembiran.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan pribadi tentang tradisi Nagaturing di Desa Sembilan Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng.
2. ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lainnya.
3. Diharapkan penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan dalam bidang penyajian seni kuliner khususnya pada tradisi gaturin Desa Sembilan Kecamatan Tejakula, Buleleng.

2. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam menyiapkan makanan dan penyajian pada tradisi *ngaturin* di Desa

Sembiran dengan cara menjaga keunikan yang ada pada tradisi *ngaturin* di Desa Sembiran

2. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk lebih melestarikan seni kuliner desa Sembiran, menjadi referensi untuk kemajuan masakan tradisional dan lebih dikenal di masyarakat setempat.

3. Manfaat bagi pemerintah daerah Kabupaten Buleleng

Penelitian ini bertujuan untuk membantu pemerintah mengarsipkan warisan budaya dan tradisi yang ada di Bali dan memastikan keberadaan tradisi tersebut tidak hilang seiring dengan perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi.

